

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan elemen dasar dari hak asasi manusia. Di dalam hak atas pendidikan terkandung berbagai elemen pokok bagi kehidupan manusia. Hak atas pendidikan adalah hak asasi yang dimiliki setiap manusia dan syarat yang mutlak diperlukan demi terpenuhinya hak-hak yang lain. Penyelenggaraan pendidikan hingga selesai tahapan pendidikan merupakan prasyarat untuk mendapatkan atas pekerjaan, dengan asumsi bahwa dengan pendidikan manusia akan tercerahkan, sehingga mudah untuk berkarya dan berkreasi.

Pendidikan adalah hak setiap individu yang penyelenggaraannya diatur melalui sistem pendidikan nasional. UUD sisdikdas 2003 Pasal 1 menyatakan :

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Seperti yang disebutkan dalam pasal 32 UU no 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional bahwa “pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental sosial, dan atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa”. Selanjutnya berarti semua orang berhak memperoleh pendidikan, termasuk warga negara yang memiliki kebutuhan khusus, seperti kesulitan belajar, kesulitan membaca (*disleksia*), menulis (*disgrafia*), dan menghitung (*diskalkulia*), maupun penyandang ketunaan (tunanetra, tunarungu, tunalaras, tunagrahita, tuna daksa) dan masih banyak lagi jenis siswa berkebutuhan khusus (Delphie, Bandi 2007).

Pemerintah memegang peranan penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan anak-anak Indonesia. Pemerintah sebagai fasilitator pendidikan bagi seluruh warga masyarakat termasuk anak berkebutuhan khusus. Anak

berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidak mampuan mental, emosi, atau fisik. Anak berkebutuhan khusus (ABK) memerlukan penanganan khusus yang berkaitan dengan kekhususannya. Di Indonesia, istilah yang terlebih dahulu populer untuk mengacu pada anak berkebutuhan khusus berkaitan dengan istilah anak luar biasa.

Pemerintah memiliki sistem dalam dunia pendidikan dengan memberikan kesempatan atau untuk memfasilitasi anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh pendidikan disekolah yang reguler yang disebut dengan “Pendidikan Inklusi”. Sistem pendidikan yang dilakukan dalam menyelenggarakan pendidikan inklusi diantaranya melalui sekolah inklusi bagi anak berkebutuhan khusus untuk belajar bersama dengan anak normal di sekolah reguler sebagai pendidikan formal.

Pendidikan formal adalah jalur pendidikan terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas Pendidikan Dasar, Pendidikan Menengah, dan Perguruan Tinggi. Pendidikan menengah salah satunya adalah pendidikan kejuruan atau disebut Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Menurut kurikulum SMK tahun 2004 bahwa terdapat tiga kelompok keahlian salah satunya adalah Kelompok Pariwisata.

SMK kelompok Pariwisata sebagai salah satu lembaga Pendidikan Menengah Kejuruan memiliki tujuan “mempersiapkan peserta didik untuk memasuki lapangan kerja, mengembangkan sikap professional, memilih karir, mampu berkompetensi, menjadi tenaga kerja tingkat menengah, dan menjadi warga negara yang produktif, adaptif, dan kreatif di bidangnya masing – masing”. Sesuai dengan yang tercantum dalam tujuan khusus pengembangan kurikulum SMK tahun 2004, yaitu:

1. Menyiapkan agar peserta didik menjadi manusia produktif, mampu bekerja mandiri, mengisi lowongan pekerjaan yang ada di dunia usaha dan dunia industri sebagai tenaga kerja tingkat menengah sesuai dengan kompetensi dalam kompetensi keahlian yang dipilihnya;
2. Menyiapkan peserta didik agar mampu memilih karier, ulet dan gigih dalam berkompetisi, beradaptasi di lingkungan kerja, dan mengembangkan sikap professional;

Asep Maosul, 2013

Pelaksanaan Praktikum Mengolah Makanan Kontinental Siswa Berkebutuhan Khusus Di SMK Inklusi BPP Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

3. Membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, agar mampu mengembangkan diri dikemudian hari baik secara mandiri maupun melalui jenjang pendidikan yang lebih tinggi;
4. Membekali peserta didik dengan kompetensi-kompetensi yang sesuai dengan kompetensi keahlian yang dipilih.

SMK Inklusi adalah pendidikan yang didasarkan pada hak asasi dan model sosial, sistem yang harus disesuaikan dengan anak, bukan anak yang menyesuaikan dengan sistem. Pendidikan Inklusi dapat dipandang sebagai pergerakan yang menjunjung tinggi nilai-nilai, keyakinan dan prinsip-prinsip utama yang berkaitan dengan anak, pendidikan, keberagaman dan diskriminasi, proses partisipasi dan sumber-sumber yang tersedia, maka pendidikan Inklusi perlu dilaksanakan, sesuai dengan yang tertuang dalam pedoman penyelenggaraan Pendidikan Inklusi : (Direktorat Pendidikan Luar Biasa, 2007):

1. Semua anak mempunyai hak yang sama untuk tidak di-diskriminasi-kan dan memperoleh pendidikan yang bermutu.
2. Semua anak mempunyai kemampuan untuk mengikuti pelajaran tanpa melihat kelainan dan kecacatannya.
3. Perbedaan merupakan penguat dalam meningkatkan mutu pembelajaran bagi semua anak.
4. Sekolah dan guru mempunyai kemampuan untuk belajar merespon dari kebutuhan pembelajaran yang berbeda.

Salah Satu SMK Inklusi Kelompok Pariwisata adalah SMK Balai Perguruan Putri (BPP). SMK BPP Bandung merupakan Sekolah Formal yang ditunjuk pemerintah sebagai sekolah inklusi. Penunjukan SMK BPP sebagai sekolah Inklusi dilakukan oleh Direktorat Pendidikan Luar Biasa, Departemen Pendidikan Nasional pada tahun 2005, yaitu untuk memfasilitasi bahwa setiap anak berhak mendapatkan pendidikan yang sama, baik anak normal maupun anak berkebutuhan khusus (ABK).

SMK BPP Bandung memiliki empat program keahlian yaitu Tata Boga dan Tata Busana, Rekayasa Perangkat Lunak, Perhotelan, dan Administrasi perkantoran. Program kurikulum keahlian Tata Boga dalam kurikulumnya memuat sejumlah program mata pelajaran yang terdiri dari tiga kelompok yakni kelompok normatif, adaptif, dan produktif. Mata pelajaran produktif yang harus

Asep Maosul, 2013

Pelaksanaan Praktikum Mengolah Makanan Kontinental Siswa Berkebutuhan Khusus Di SMK Inklusi BPP Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

diikuti oleh seluruh siswa termasuk siswa berkebutuhan khusus kelas X dan kelas IX di SMK BPP Bandung salah satunya adalah mata pelajaran “Mengolah Makanan Kontinental” Kompetensi ini terdiri dari teori dan praktikum.

Praktikum Mengolah Makanan Kontinental harus diikuti oleh seluruh siswa kelas X dan XI termasuk siswa berkebutuhan khusus. Materi praktikum Mengolah Makanan Kontinental kelas X meliputi praktikum pembuatan hidangan *entree* seperti *cheese fritters*, dan *bitter ballen*, sedangkan materi praktikum Mengolah Makanan Kontinental kelas XI mempraktekan pembuatan *soup* seperti *paysane soup*, *vegetable clear soup* dan *cream soup*.

Praktikum Mengolah Makanan Kontinental meliputi tahapan persiapan, pengolahan dan penyajian. Tahapan persiapan seperti kelengkapan pakaian kerja, *prepare* bahan, seperti mencuci, memotong dan menimbang bahan. Tahapan pengolahan adalah proses mengolah bahan makanan menjadi makanan siap saji. Kemudian tahapan penyajian adalah menyajikan makanan dengan menggunakan alat dan *garnish* yang sesuai.

Berdasarkan study pendahuluan yang penulis lakukan melalui wawancara dengan guru mata pelajaran Mengolah Makanan Kontinental bahwa dalam kegiatan praktikum Mengolah Makanan Kontinental siswa berkebutuhan khusus di SMK BPP Bandung mengalami kesulitan dalam proses persiapan, pengolahan dan penyajian karena teknik memasak dan bahan – bahan yang digunakan dalam hidangan makanan kontinental khususnya dalam praktikum pembuatan *vegetable clear soup* dan *bitter ballen*. Kesulitan dalam praktikum pembuatan *vegetable clear soup* karena diperlukan teknik membuat *stock* atau kaldu yang jernih, bening dan tidak berlemak serta diperlukan teknik potongan sayuran yang benar dan sesuai dalam pembuatan *vegetable clear soup*.

Kesulitan dalam praktikum pembuatan *bitter ballen* karena proses pembuatan dan teknik pengolahan yang bervariasi seperti teknik memasak *deep frying*, proses pengolahan seperti memanis, menguleni adonan dan membentuk adonan menjadi berbentuk bulat. Siswa berkebutuhan khusus tidak dituntut mencapai kompetensi yang sama dengan siswa normal lainnya, namun siswa

berkebutuhan khusus diharapkan lebih terlibat dalam seluruh tahapan kegiatan praktikum Mengolah Makanan Kontinental.

Berdasarkan uraian tersebut penulis sebagai mahasiswa Program Studi pendidikan Tata Boga Jurusan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga FPTK UPI dan sebagai calon tenaga pendidik di SMK, memiliki ketertarikan tentang keterlibatan pelaksanaan praktikum “Mengolah Makanan Kontinental” siswa berkebutuhan khusus di SMK Inklusi BPP Bandung.

B. Identifikasi Masalah dan Perumusan Masalah

1. Identifikasi

Identifikasi masalah dalam penelitian ini diperlukan untuk memperjelas masalah yang diteliti mengenai pelaksanaan praktikum Mengolah Makanan Kontinental Siswa berkebutuhan Khusus di SMK Inklusi BPP Bandung. Permasalahan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Siswa berkebutuhan khusus mempunyai karakteristik khusus yang berbeda dengan siswa pada umumnya dan memiliki keterbatasan mental, emosi, dan fisik.
2. Siswa berkebutuhan khusus mempunyai kesulitan dalam mengikuti kegiatan praktikum Mengolah Makanan Kontinental tahapan persiapan, pengolahan dan penyajian karena membutuhkan keterampilan yang khusus dalam pengolahan hidangannya.

2. Rumusan Masalah

Arikunto (2002:51) mengemukakan bahwa “Perumusan masalah merupakan langkah suatu problematika penelitian dan merupakan bagian pokok dari suatu kegiatan penelitian”. Adapun perumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana Pelaksanaan Praktikum Mengolah Makanan Kontinental siswa berkebutuhan Khusus di SMK Inklusi BPP Bandung?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian akan berhasil apabila memiliki tujuan yang jelas, karena tujuan yang jelas merupakan pedoman bagi peneliti dalam menentukan arah dalam kegiatan penelitian, sehingga penelitian tersebut dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan. Tujuan umum penelitian ini adalah untuk memperoleh informasi atau gambaran keterlibatan siswa berkebutuhan khusus dalam pelaksanaan praktikum Mengolah Makanan Kontinental siswa berkebutuhan khusus di SMK Inklusi BPP Bandung.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran spesifik tentang:

- a. Keterlibatan siswa berkebutuhan khusus pada persiapan praktikum Makanan Kontinental *vegetable clear soup* dan *bitter ballen* di SMK Inklusi BPP Bandung.
- b. Keterlibatan siswa berkebutuhan khusus pada pengolahan praktikum Makanan Kontinental *vegetable clear soup* dan *bitter ballen* di SMK Inklusi BPP Bandung
- c. Keterlibatan siswa berkebutuhan khusus pada penyajian praktikum Makanan Kontinental *vegetable clear soup* dan *bitter ballen* di SMK Inklusi BPP Bandung.

D. Metode Penelitian

Metode penelitian yang dipergunakan adalah metode deskriptif. Sudjana dan Ibrahim (2009: 64) mengemukakan bahwa “penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi pada saat sekarang”.

Metode yang digunakan penulis adalah metode deskriptif yaitu untuk memperoleh gambaran mengenai pelaksanaan praktikum Mengolah Makanan Kontinental siswa berkebutuhan khusus di SMK Inklusi BPP Bandung.

Asep Maosul, 2013

Pelaksanaan Praktikum Mengolah Makanan Kontinental Siswa Berkebutuhan Khusus Di SMK Inklusi BPP Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada peneliti selaku mahasiswa Prodi Pendidikan Tata Boga, dan tenaga pengajar. Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat berupa saran dan informasi kepada:

1. Peneliti, dapat menambah dan meningkatkan wawasan tentang pelaksanaan praktikum Mengolah Makanan Kontinental siswa Berkebutuhan Khusus di SMK BPP Bandung
2. Tenaga pengajar Guru di SMK BPP Bandung sebagai sumber informasi dalam kegiatan praktikum Mengolah Makanan Kontinental yang dilakukan oleh siswa berkebutuhan khusus.
3. Bagi Dosen Prodi Pendidikan Tata Boga sebagai sumber informasi mengenai keterlibatan siswa berkebutuhan khusus dalam kegiatan praktikum Mengolah Makanan Kontinental di SMK BPP Bandung.

F. Struktur Organisasi Skripsi

Upaya untuk memudahkan penelaahan bagian demi bagian dalam penelitian ini, maka penulis menyajikan urutan penulisan dari setiap bab sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan, berisi tentang latar belakang penelitian, identifikasi dan perumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian, manfaat penelitian, serta struktur organisasi skripsi.

Bab II Kajian Pustaka, dikemukakan tentang landasan teoritis yang mendukung dan relevan dengan permasalahan penelitian. Adapun landasan teori yang mendukung pada penelitian ini adalah kajian mengenai Siswa berkebutuhan khusus, Sekolah Inklusi, Kurikulum SMK Inklusi, Siswa berkebutuhan Khusus dan Praktikum Mengolah Makanan Kontinental.

Bab III Metode Penelitian, dikemukakan tentang lokasi dan subjek penelitian, desain penelitian, metode penelitian, definisi operasional, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, dan analisis data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, dikemukakan pengolahan atau analisis dan untuk menghasilkan temuan dan pembuatan hasil-hasil yang diperoleh dalam penelitian.

Bab V Kesimpulan dan Saran, menyajikan penafsiran dan pemaknaan terhadap hasil analisis temuan penelitian yang disajikan dalam bentuk kesimpulan penelitian.

